

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Konteks Penelitian

Dalam kehidupan sosial, manusia tidak pernah bisa untuk saling berhubungan dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam bersosialisasi dengan sesamanya, manusia menggunakan komunikasi sebagai alat pertukaran pesan, yaitu antara komunikator (penyampai pesan) dengan komunikan (penerima pesan). Tanpa adanya komunikasi, kita tidak dapat memaknai hubungan dengan orang lain. Lebih jauh, kita tidak dapat mengerti dan memahami maksud dan tujuan orang lain, begitu pula sebaliknya.

Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena komunikasi merupakan sebuah media sosial manusia. Tidak ada sesuatu hal yang tidak melibatkan komunikasi dalam kehidupan ini, untuk itulah komunikasi hadir di setiap aktivitas manusia sehari-hari. Sesuai dengan aksioma Paul Watzlawick bahwa :

*One cannot not communicate. Because every behaviour is a kind of communication, people who are aware of each other are constantly communicating. Any perceivable behaviour, including the absence of action, has the potential to be interpreted by other people as having some meaning.* Dengan pengertian setiap perilaku adalah jenis komunikasi, orang-orang yang menyadari satu sama lain terus berkomunikasi. Setiap perilaku dipahami, memiliki potensi untuk ditafsirkan oleh orang lain memiliki beberapa makna (dalam Effendy, 2003 : 63).

Dalam perkembangan komunikasi, musik menjadi salah satu media komunikasi paling efektif yang di dalamnya syarat akan elemen-elemen komunikasi. Sudah mulai banyak yang mengekspresikan keinginannya lewat musik. Dari berbagai jenis aliran musik seperti *pop*, *jazz*, *hip-hop*, dan lain-lain. Musik metal menjadi salah satu dari sekian banyak aliran musik yang mulai banyak diminati. Sekitar awal tahun 1970-an era musik metal mulai berkembang dalam perkembangan musik dunia. Aliran musik metal lahir dari revolusi aliran musik *blues rock* dan *psychedelic rock*. Aliran musik ini ditandai dengan distorsi gitar yang sangat kuat, solo gitar panjang, ketukan cepat, baik disemua instrumentasi alat musiknya, lirik dan alunan lagu pada aliran ini bisa dikaitkan dengan maskulinitas dan kejantanan.

Ciri khas lain yang mencolok dari penggemar musik metal adalah dengan menggunakan *outfit* serba hitam, rambut panjang, celana *jeans* sobek-sobek, dan lain-lain. Mungkin karena *outfit* mereka yang seperti itu maka para penggemar musik metal kerap dikaitkan dengan maskulinitas dan kejantanan. Embrio kelahiran *scene* musik *rock underground* di Indonesia sulit dilepaskan dari evolusi *rocker-rocker* pionir era 70-an sebagai pendahulunya. Sebut saja misalnya God Bless, Gang Pegangsaan, Gypsy (Jakarta), Giant Step, Super Kid (Bandung), Terncem (Solo), AKA/SAS (Surabaya), Bentoel (Malang) hingga Rawe Rontek dari Banten dll. Mereka inilah generasi pertama *rocker* Indonesia.

Istilah *Underground* sendiri sebenarnya sudah digunakan oleh Majalah Aktuil sejak awal era 70-an. Istilah tersebut digunakan majalah musik dan gaya hidup pionir asal Bandung untuk mengidentifikasi band-band yang memainkan musik keras

dengan gaya yang lebih `liar' dan `ekstrem' untuk ukuran jamannya. Berkonsernya dua super grup metal internasional di Indonesia, Sepultura (1992) dan Metallica (1993) memberi kontribusi cukup besar bagi perkembangan band-band metal sejenis di Indonesia.

Sempat dijuluki sebagai barometer rock *underground* di Indonesia, Bandung memang merupakan kota yang menawarkan sejuta gagasan-gagasan cerdas bagi kemajuan *scene* nasional. Keberhasilan menjual album indie hingga puluhan ribu keping yang dialami band Mocca juga berawal dari kota ini. Bahkan *Burger Kill*, band *hardcore* Indonesia yang pertama kali teken kontrak dengan major label, Sony Music Indonesia, juga dibesarkan di kota ini. Yang hingga saat ini band metal bernama *Burgerkill* ini sudah menembus pasar internasional. Dengan bukti mereka berhasil menjadi pemenang di salah satu pergelaran awards yang di selenggarakan di Inggris, bernama *Golden Gods Awards*. *Golden Gods* merupakan ajang bergengsi bagi para musisi metal dunia yang diselenggarakan oleh Metal Hammer sebuah majalah musik metal Inggris yang menyajikan artikel band aliran keras (*underground*) dan band aliran tak biasa dari spektrum metal lainnya.

Kegiatan bermusik selalu diiringi dengan komunikasi, karena pada dasarnya kegiatan bermusik selalu berdampingan dengan kegiatan komunikasi. Dalam televisi para musisi selalu menyampaikan sepatah kata sebelum memainkan musik atau saat *konferensi pers*. Hal ini memerlukan keahlian *public speaking* yang baik tentunya. Selain untuk memperlihatkan kredibilitas hal ini diperlukan untuk menggapai eksistensi serta membentuk citra positif di depan publik.

Kecermatan persepsi interpersonal dimudahkan oleh petunjuk-petunjuk verbal dan nonverbal dan dipersulit oleh faktor-faktor personal pada penanggap. Kesulitan persepsi juga timbul karena persona stimuli berusaha menampilkan petunjuk-petunjuk tertentu untuk menimbulkan kesan tertentu pada diri penanggap. Erving Goffman menyebut proses ini pengelolaan kesan (*Impression Management*). (Rakhmat, 2005:96).

Menurut Goffman, kehidupan sosial itu dibagi menjadi wilayah depan (*front region*) dan wilayah belakang (*back region*). (Mulyana,2002:114). Wilayah depan merupakan panggung tempat individu menampilkan gaya yang dikemasnya kepada orang lain. Sedangkan wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkan dirinya mempersiapkan perannya di wilayah depan. Goffman membagi *front region* ke dalam tiga bagian, yaitu: Panggung (*setting*), Penampilan (*appearance*), Tingkah Laku (*manner*). (Rakhmat,2005:96)

Pandangan Goffman melalui pendekatan dramaturgi, seorang musisi selalu ingin menampilkan perasaan diri yang diterima oleh orang lain. Tetapi, ketika menampilkan diri, musisi menyadari bahwa anggota *audien* dapat mengganggu penampilannya, karena itu musisi menyesuaikan diri dengan pengendalian *audien*, terutama unsur-unsurnya yang dapat mengganggu. Musisi berharap perasaan diri yang mereka tampilkan kepada *audien* akan cukup kuat mempengaruhi *audien* dalam menetapkan musisi sebagai *performer* yang dibutuhkan. Musisi pun berharap ini akan menyebabkan *audien* bertindak secara sengaja seperti yang diinginkan musisi dari mereka.

Setiap individu melakukan manajemen kesan guna mendapatkan citra positif tidak terkecuali musisi yang membutuhkan persepsi positif baik di depan konstituen atau di lingkungan kerjanya. Selain untuk pribadi musisi juga berusaha mengelola kesan orang lain terhadap band naungannya. Ada kelompok yang secara emosional mengikat dan berpengaruh terhadap pembentukan manajemen kesan. Kelompok ini disebut kelompok rujukan, dengan melihat kelompok ini maka individu mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya. Yang menarik dari band *Burkerkill* ini adalah pengolahan pesan yang disampaikan kepada *audiens* sampai dengan baik, dengan bukti bahwa band ini dapat menembus pasar internasional. Dan *point* pentingnya adalah band *indie* yang dengan aliran musik metal dapat diterima dengan baik oleh *audiens*. Seperti dilansir oleh BBC Indonesia 18 Juni 2013, Band *Burkerkill* dinobatkan sebagai sebagai pemenang Metal as F\*ck, Golden Gods 2013, Metal Hammer Inggris. Itu menjadi salah satu apresiasi khalayak luas bagi Band *Burkerkill*.<sup>1</sup>

Dengan progresifitas yang cukup tinggi dalam kuantitasnya namun dinilai cukup minim dalam hal kualitas menjadi daya tarik penulis untuk meneliti bagaimana seorang musisi yang memiliki hubungan ideologis dengan bandnya, dapat mempresentasikan dirinya dalam berkomunikasi. Maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Pengelolaan Kesan Band *Burkerkill* sebagai Band Metal (*Underground*)”.

---

<sup>1</sup> [http://www.bbc.co.uk/indonesia/majalah/2013/06/130618\\_burkerkill\\_metal.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesia/majalah/2013/06/130618_burkerkill_metal.shtml)/diakses Tanggal 23 Mei 2014

## 1.2 Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis mencoba untuk merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

“Bagaimana Pengelolaan Kesan Band *Burkerkill* dalam Perspektif Band Metal (*Underground*)”

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka penulis membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana panggung depan (*front stage*) yang dilakukan Band *Burkerkill* sebagai Band Metal (*Underground*)?
2. Bagaimana panggung belakang (*back stage*) yang dilakukan Band *Burkerkill* sebagai Band Metal (*Underground*)?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui panggung depan (*front stage*) yang dilakukan Band *Burkerkill* sebagai Band Metal (*Underground*).
2. Untuk mengetahui panggung belakang (*back stage*) yang dilakukan Band *Burkerkill* sebagai Band Metal (*Underground*).

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Kegunaan teoritis penelitian ini adalah untuk mengaplikasikan Ilmu komunikasi khususnya jurusan Jurnalistik terutama yang berkaitan dengan studi kualitatif dengan pendekatan Dramaturgi tentang manajemen kesan Band *Burkerkill* Sebagai Band Metal (*Underground*) di Bandung agar dapat mengetahui nilai filosofi dan maknanya. Pendekatan Dramaturgi Erving Goffman diharapkan menjadi kajian yang dapat memperkaya secara metodologis penelitian-penelitian sejenis.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para musisi *Burkerkill* agar lebih meningkatkan kreatifitas pada karya-karya serta kepribadian baik pada saat di panggung depan (*front stage*) maupun di panggung belakang (*back stage*). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk menciptakan sarana untuk belajar bagi penulis agar dapat memberikan suatu penelitian yang lebih baik di kemudian hari yang dapat berguna bagi semua pihak, serta penulis juga berharap agar penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para musisi bagaimana membangun manajemen kesan dalam berkomunikasi yang baik.

## 1.6 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah, maksudnya agar penelitian tidak melebar dan terarah. Untuk itu penulis membatasi masalah dengan acuan sebagai berikut:

1. Subjek yang diteliti adalah member resmi, *frontliner* Band *Burgerkill* dengan maupun mantan member Band *Burgerkill* yang sekaligus menjadi informan dalam penelitian ini.
2. Membahas tentang bagaimana pengelolaan kesan dari *back stage* (panggung belakang) peran yang dilakukan Band *Burgerkill* maupun *management* dalam usahanya membentuk serangkaian aktivitas perencanaan menuju panggung depan (*front stage*) sebagai band metal (*Underground*).
3. Membahas bagaimana pengelolaan kesan dari *front stage* (panggung depan) Band *Burgerkill* sebagai band metal (*Underground*).
4. Objek yang akan diteliti yaitu manajemen kesan yang dilakukan oleh Band *Burgerkill* dalam wawancara dan pertemuan yang dilakukan di panggung depan dan panggung belakang.

## 1.7 Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran disini bukanlah untuk menguji teori, akan tetapi dijadikan panduan atau landasan agar penelitian ini lebih terarah dan lebih focus kepada masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, penulis akan berpedoman pada perspektif teori dari Erving Goffman, tokoh sosiolog asal Amerika yang terkenal



dengan pendekatan dramaturgi, disamping itu juga terdapat teori-teori pendukung dari tokoh-tokoh sosiolog lainnya.

“Manusia adalah makhluk sosial, selalu ingin berinteraksi dengan manusia lainnya sebagai suatu kebutuhan. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya” (Effendy, 2003:11). Dalam interaksinya, manusia ingin menunjukkan suatu gambaran diri berupa petunjuk-petunjuk tertentu yang akan diterima orang lain. Upaya ini dinamakan pengelolaan kesan (*impression management*), yakni teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Berbicara mengenai *impression management* tentu tidak terlepas dari kajian dramaturgi. Pada perkembangannya, Dramaturgi begitu banyak dikenal dan dijadikan sebagai bentuk komunikasi lainnya dalam kehidupan sehari-hari manusia. Teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain. Disinilah dramaturgi masuk, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut. Dalam dramaturgi, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater.

Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri”. Dalam mencapai tujuannya tersebut, menurut konsep dramaturgi, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga

harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Hal ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan memuluskan jalan mencapai tujuan. Lebih jauh lagi, dengan mengelola informasi yang kita berikan kepada orang lain, maka kita akan mengendalikan pemaknaan orang lain terhadap diri kita. Hal itu digunakan untuk memberi tahu kepada orang lain mengenai siapa kita (Mulyana, 2004 : 112).

Orang lain menilai kita berdasarkan petunjuk-petunjuk yang kita berikan dan dari penilaian itu mereka memperlakukan kita untuk itu, kita secara sengaja menampilkan diri kita (*self presentation*) seperti yang kita kehendaki. Kajian dramaturgi membagi dua wilayah yang biasa digunakan seorang individu dalam memainkan peran. Wilayah tersebut ialah :

1. *Front stage* (panggung depan) merupakan suatu panggung yang terdiri dari bagian pertunjukkan atas **penampilan** (*appearance*) dan **gaya** (*manner*). Pada lingkungan yang menjadi *front stage* inilah dimunculkan identitas palsu oleh individu tersebut guna memaksimalkan peran yang dimainkannya dalam area *front stage* tersebut di mana ia dapat menyesuaikan diri dengan situasi penontonnya. **Penampilan** disini meliputi petunjuk artifaktual seperti pakaian, *make up*, dan sebagainya. Sedangkan **gaya** meliputi cara berbicara, berjalan dan sebagainya
2. *Back stage* (panggung belakang) merupakan bagian dari individu di mana individu tersebut memperlihatkan gambaran sesungguhnya dari dirinya. *Back Stage* ini juga merupakan panggung persiapan aktor yang disesuaikan dengan apa yang akan dihadapi dilapangan, untuk selanjutnya menutupi identitas aslinya. Panggung ini disebut juga panggung pribadi yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Selain membawakan peran secara individu musisi sebagai aktor sosial juga mengelola kesan lain terhadap kelompoknya. Kelompok yang digaris bawahi disini yaitu band. Dan mereka menjadi satu kesatuan tim dalam menggapai citra diri musisi maupun citra band itu sendiri. Setiap anggota tim memegang rahasia tersembunyi bagi khalayak yang memungkinkan kewibawaan tim tetap terjaga (Mulyana, 2004:106).

Pada prinsipnya Dramaturgi merupakan bagian dari kajian ilmu komunikasi yang mana terdapat dalam pembahasan mengenai diri seorang komunikator yang berperan penting dalam proses penyampaian pesan kepada komunikan. Dramaturgi

memaparkan bagaimana seorang komunikator dalam hal ini seorang musisi memainkan peran dalam dua bagian kehidupan mereka yakni *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang) mereka yang semata-mata agar menimbulkan suatu suasana dan kesan dihadapan para rekan ataupun konstituennya. Dengan demikian mereka dapat menyesuaikan diri dengan apa yang menjadi tujuan band yang menaunginya. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya dimana dramaturgi membagi dua wilayah yakni *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang).

*Impression management* sendiri merupakan bagian dari kajian dramaturgi yang sama-sama dikembangkan oleh **Erving Goffman**. *Impression management* atau pengelolaan kesan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seorang individu dalam menciptakan kesan atau persepsi tertentu atas dirinya dihadapan khalayaknya. Pengelolaan kesan tersebut baik terhadap simbol verbal maupun simbol nonverbal yang melekat di dirinya.

Penelitian ini mengkaji bagaimana *impression management* di kehidupan *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang) pada Band *Burgerkill*. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwasannya **Goffman** membagi dua wilayah dari aktor yang diibaratkan memainkan peran tersebut, yakni :

1. *Front stage* (panggung depan).

Bagian ini peneliti akan meneliti lebih jauh mengenai pengelolaan kesan yang dilakukan oleh anggota band *Burgerkill* di Kota Bandung ditinjau dari aspek *appearance* (penampilan) dan *manner* (gaya).

a. *Appearance* (penampilan)

Pengelolaan kesan ditinjau dari aspek penampilan yang dilakukan oleh band *Burgerkill* meliputi *make up* (tata rias), dan pakaian. Bagaimana *make up* (tata rias), dan pakaian band *Burgerkill* ketika berada pada bagian *front stage* (panggung depan) yang di kelola sehingga menimbulkan kesan yang diinginkan rekan kerja ataupun orang-orang disekitarnya yang menjadi bagian dari pertunjukan di panggung depannya.

b. *Manner* (gaya)

Pengelolaan kesan ditinjau dari aspek gaya yang dilakukan oleh band *Burgerkill* meliputi sikap dan perilaku, bahasa tubuh, mimik wajah, isi pesan, dan cara bertutur atau gaya bahasa saat sedang menjalani tugasnya sebagai musisi, sehingga menciptakan suatu persepsi tersendiri terhadap dirinya (Mulyana, 2004:108).

Hal-hal diatas yang digunakan diri ini disebut *front*. Penampilan berarti menggunakan petunjuk artifaktual. Gaya bertingkah laku menunjukkan cara kita berjalan, duduk, berbicara, memandang, dan sebagainya. Beberapa aspek diatas seperti gaya berbicara yang meliputi nada, intonasi dan artikulasi, serta sikap dan perilaku dia dapat menunjang terciptanya kesan yang ingin disampaikan kepada khalayak sebagai representasi band yang menaunginya.

2. *Back stage* (panggung belakang)

Bagian ini peneliti akan meneliti kehidupan *back stage* (panggung belakang) band *Burgerkill*. Pada bagian ini peneliti akan mengkaji lebih dalam lagi bagaimana persiapan band tersebut di tinjau dari aspek-aspek yang telah dipaparkan sebelumnya, untuk terjun ke kehidupan *front stage*-nya. Sehingga nantinya dapat diketahui, perbedaan apa saja yang signifikan dari proses pengelolaan kesan dari kehidupan *back stage*-nya jika dibandingkan dengan kehidupan *front stage* (Mulyana, 2004:111).

Terdapat beberapa aspek penting yang menjadi bagian dari kehidupan *back stage* seorang musisi, antara lain :

a. *Make Up* (Tata Rias)

Dalam kesehariannya pria mungkin tidak menggunakan *make up* sebagai cara untuk mempercantik diri. Namun sebagai performer dalam dunia *entertainment make up* dirasa penting agar dapat memperindah penampilan. Komponen ini menjadi penting untuk mengetahui bagaimana perbedaan *make up* yang digunakan oleh Band *Burgerkill* ketika di *Front stage* dan *back stage*.

b. Pakaian

Pakaian merupakan salah satu aspek yang dapat mencitrakan siapakah individu yang menggunakannya tersebut. Sehingga pada penelitian ini akan dikaji pula aspek pakaian yang dikenakan oleh anggota Band *Burgerkill*.

c. Sikap dan Perilaku.

Peneliti juga akan mengkaji aspek sikap dan perilaku dari anggota Band *Burgerkill* pada bagian kehidupan *back stage*-nya. Apakah ada pengelolaan kesan yang dilakukannya melalui aspek sikap dan perilaku tersebut atau tidak.

d. Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh merupakan salah satu hal yang dapat dijadikan identitas atau ciri khas dari seseorang. Begitupun dengan anggota Band *Burgerkill*, peneliti akan meneliti lebih dalam mengenai pengelolaan kesan yang dilakukannya melalui bahasa tubuh.

e. Mimik Wajah

Mimik wajah, dewasa ini bukan hanya bagian kecil yang dapat dihiraukan begitu saja. Banyak individu yang mulai memperhatikan mimik wajah mereka ketika berinteraksi dengan individu lainnya. Begitupun dengan anggota band karena pada kehidupan *back stage* nya ia tetap melakukan interaksi dengan individu lainnya, meski dengan individu yang memiliki ikatan emosional sekalipun.

f. Isi Pesan

Isi pesan dari konteks komunikasi yang dilakukan anggota band tentu akan pula diperhatikan oleh peneliti. Hal tersebut untuk mengetahui apakah ada perbedaan dari pengelolaan kesan yang dilakukan pada *front stage* dan *back stage* ini.

g. Cara Bertutur atau Gaya Bahasa

Cara bertutur atau gaya bahasa individu terkadang memiliki khas yang berbeda satu sama lain. Dan pada bagian *back stage* ini akan diteliti bagaimana anggota band melakukan pengelolaan kesan terhadap aspek tersebut.

Ketujuh aspek tersebut sebagai bagian dari pembahasan yang akan di analisis berdasarkan *Back stage* (panggung belakang) Dari konsep dramaturgi Erving Goffman tersebut akan di analisis berdasarkan *back stage* pada kesan yang dimunculkan Band *Burgerkill* di mana semua analisisnya akan di paparkan pada bab temuan penelitian dan pembahasan. Paparan pembahasan tidak akan keluar dari

konteks penelitian di mana pada *back stage* yaitu *make Up* (Tata Rias) komponen ini menjadi penting untuk mengetahui bagaimana perbedaan *make up* yang digunakan oleh Band *Burgerkill* ketika di *Front stage* dan *back stage*.

Pakaian merupakan salah satu aspek yang dapat mencitrakan siapakah individu yang menggunakannya tersebut. Sehingga pada penelitian ini akan dikaji pula aspek pakaian yang dikenakan oleh anggota Band *Burgerkill*. Sikap dan Perilaku. Peneliti juga akan mengkaji aspek sikap dan perilaku dari anggota Band *Burgerkill* pada bagian kehidupan *back stage*-nya. Bahasa Tubuh merupakan salah satu hal yang dapat dijadikan identitas atau ciri khas dari seseorang. Begitupun dengan anggota Band *Burgerkill*, peneliti akan meneliti lebih dalam mengenai pengelolaan kesan yang dilakukannya melalui bahasa tubuh. Mimik Wajah anggota Band karena pada kehidupan *back stage* nya ia tetap melakukan interaksi dengan individu lainnya, meski dengan individu yang memiliki ikatan emosional sekalipun.

Isi Pesan dari konteks komunikasi yang dilakukan anggota band tentu akan pula diperhatikan oleh peneliti. Hal tersebut untuk mengetahui apakah ada perbedaan dari pengelolaan kesan yang dilakukan pada *front stage* dan *back stage* ini. Cara Bertutur atau Gaya Bahasa. Cara bertutur atau gaya bahasa individu terkadang memiliki khas yang berbeda satu sama lain. Dan pada bagian *back stage* ini akan diteliti bagaimana anggota band melakukan pengelolaan kesan terhadap aspek tersebut.

.

.